

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap pembelajaran terpadu dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMU (Plus) Muthahhari Bandung diatas, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan intisari dari hasil temuan penelitian ini.

1. Bahwa visi dan misi yang ingin diwujudkan SMU (Plus) Muthahhari dalam mengembangkan sumber daya insani anak didiknya, meliputi melahirkan bibit-bibit ulama intelektual dan intelektual ulama, intelektual sekaligus aktivis, generasi yang nonsektarian, dan *concern* dengan kaum mustadafin. Atas dasar visi tersebut maka tujuan institusi pendidikan ini diorientasikan untuk: (1) mengembangkan intelegesia, dengan metode berfikir kritis, berdasarkan falsafah bahwa manusia memiliki potensi yang tidak terbatas, (2) mengembangkan kreativitas, dilakukan dengan metode latihan, berdasarkan falsafah upaya memaksimalkan, memacu bakat dan kemampuan yang dimiliki murid, dan (3) mengembangkan akhlak, dilakukan lewat pendekatan riyadhah (mistikal) berdasarkan pada falsafah bahwa manusia memiliki kemampuan rohani untuk menuju Allah. Dari visi dan misi tersebut memperlihatkan ada unsur keterpaduan pembelajaran yang ingin dihasilkan lembaga SMU (Plus) Muthahhari.
2. Landasan visi dan misi lembaga SMU (Plus) Muthahhari diatas banyak diilhami oleh ulama, tokoh, pemikir/intelektual dan sekaligus aktivis Murthada Muthahhari berkebangsaan Iran. Bahkan nama sekolah ini diambilkan dari nama akhir tokoh tersebut, sehingga tidak heran jika kemudian sekolah ini banyak mengemban misi ideologis tokoh tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas program yayasan secara umum dan program pembelajaran sekolah ini khususnya.

3. Untuk melahirkan bibit-bibit ulama intelektual, intelektual ulama, intelektual aktivis, generasi nonsektarian dan *concern* dengan kaum mustad'afin sebagaimana tertuang dalam visi dan tujuannya, maka SMU (Plus) Muthahhari menggunkan kurikulum pendidikan dengan jalan memadukan antara kurikulum Depdiknas dengan kurikulum khas Muthahhari yang dalam banyak hal memiliki keunikan dan keunggulan. Keunikannya bahwa secara formal lembaga ini memang mengacu kepada kurikulum Depdiknas namun dalam pelaksanaannya tidak mengacu dan bahkan menyimpang dari prosedur kurikulum Depdiknas. Keunggulannya lembaga ini disamping mengajarkan program agama (PAI) secara reguler dalam kurikulum inti, namun juga menambahnya dalam bentuk nonreguler yang secara kualitatif telah melebihi muatan kurikulum yang lazim disekolah-sekolah sederajat. Keunggulan yang lainnya terletak bahwa lembaga ini telah memasukkan program bimbingan bahasa (Inggris, Arab), bimbingan baca Al Quran, program keterampilan komputer sebagai kurikulum khas Muthahhari. Namun disamping keunggulan yang telah disebutkan di atas, hal lain yang lebih menarik lagi bahwa program pembelajaran yang sifatnya pembinaan dan pengembangan keagamaan, akhlak, ibadah praktis siswa demikian rupa menonjol yakni yakni berupa belajar Al Quran, pembinaan akhlak di asrama, shalat wajib berjamaah, doa Kumail, ceramah keagamaan, aksi sosial, diskusi dan seminar-seminar, dialog dengan para tokoh dan lain sebagainya. Semua program tersebut adalah bagian dari upaya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Hasil temuan yang paling monumental dalam penelitian ini antara lain bahwa lembaga pendidikan SMU (Plus) Muthahhari telah menerapkan metode pembelajaran modern yang didasarkan pada prinsip-prinsip penemuan ilmiah yaitu berupa metode quantum learning dengan ditunjang metode-metode lain seperti metode debatching, modelling dan riyadhah. Metode quantum learning ini ternyata memiliki keunggulan antara lain, mampu membangkitkan motivasi belajar siswa secara mengagumkan, siswa bebas mengekspresikan minat dan keinginannya tanpa beban,

hubungan siswa dengan guru bersifat mitra, belajar disertai dengan musik dan rileks (tidak tegang). Suasana kelas diciptakan sedemikian rupa agar tidak membosankan, antara lain dengan jalan kelas dihiasi dengan warna cerah, gambar-gambar, kaligrafi dan lantainya bersih. Melalui metode ini siswa belajar tanpa lelah dan mengakses buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan secara optimal.

5. Secara teoritis keterpaduan kurikulum yang ada di SMU (Plus) Muthahhari tersebut didukung lagi dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan (quantum learning, debating, modelling, riyadhah dan metode lainnya) itu sebenarnya dapat memberi peluang lebih besar bagi lembaga ini dalam mengoptimalkan pencapaian potensi siswa secara kaffah (utuh). Namun disebabkan kebanyakan guru belum memahami dan mengerti prinsip-prinsip pembelajaran terpadu secara baik, disamping keterbatasan sumber daya guru yang mumpuni dalam bidang agama/ilmu agama, maka proses dan hasil pembelajaran terpadu di SMU (Plus) Muthahhari belum dapat dikatakan berhasil secara optimal. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa ciri-ciri keintelektualan, aktivis dan nonsektarian pada diri siswa cukup menonjol terutama terlihat dalam interaksi belajar mengajar dikelas serta aktivitas-aktivitas siswa yang bersifat keorganisasian. Namun ciri-ciri keulamaan dirasakan belum menonjol. Ini berarti bahwa keterpaduan hasil yang diinginkan belum terwujud sebagaimana yang diharapkan.
6. Pengembangan nilai-nilai keagamaan siswa melalui metode pembelajaran yang ada, khususnya metode quantum learning, debating dan modelling disatu sisi telah melahirkan sikap keberagamaan siswa yang bebas, luwes dan demokratis. Namun disebabkan metode ini lebih bernuansa rasionalistik dan intelektualistik dalam penerapannya, maka keterpaduan nilai dan sikap keberagamaan siswa yang muncul juga cenderung bersifat rasionalistik dan intelektualistik, sehingga implikasinya sumber daya manusia (anak didik) yang dihasilkan dari lembaga ini tetap belum mampu diberdayakan secara sinergi, utuh dan optimal. Dalam mengimbangi sifat

dan karakteristik pembelajaran yang cenderung rasionalistik dan intelektualistik, sekolah Muthahhari telah berusaha memasukkan unsur pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui metode riyadhah. Namun metode riyadhah ini tidak dapat mengimbangi sifat dan karakteristik kerasionalan metode quantum learning dan debating yang dilakukan dikelas.

7. Jadi keterpaduan pembelajaran antar bidang studi umum dengan agama SMU (Plus) Muthahhari dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa dapat dikatakan baru terbatas pada keterpaduan tujuannya, antar unsur pendidikan, program/kurikulumnya, dan metodenya. Sedangkan pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri belum diimplementasikan oleh pimpinan dan para guru/ustadznya. Adapun sebagian guru ditemukan telah berupaya melaksanakannya, khususnya guru mata pelajaran Agama, IPS/Sosiologi, dan Bahasa Indonesia itu dilakukan bersifat individual dan insidental. Karena hanya menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu pola tematik, sedangkan pola-pola lainnya belum difahami dan dilaksanakan.
8. Melalui pembelajaran terpadu model SMU (Plus) Muthahhari terlihat bahwa hasil yang nampak telah memberikan perubahan dan perkembangan baru bagi sivitas pendidikan Muthahhari khususnya bagi peningkatan potensi dan kualitas siswa. Hal ini tercermin dari indikasi adanya pengembangan nilai-nilai khususnya nilai-nilai keagamaan dalam perilaku keseharian anak. Antara lain tumbuhnya sikap keberagamaan yang menampakkan nonsektarian tanpa terjebak pada sikap eksklusifisme mazhab tertentu, sekalipun tetap menganut mazhab tertentu, tumbuhnya dinamika dan wacana pemikiran ilmiah mengenai keberagamaan meskipun terasa kering dimensi spiritual.

B. Rekomendasi

Bertitik tolak dari beberapa kesimpulan di atas, mengenai peningkatan pembelajaran terpadu dalam rangka mengembangkan nilai keagamaan siswa di SMU (Plus) Muthahhari, maka beberapa rekomendasi dapat disampaikan kepada:

1. Pihak Pimpinan (Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah)

Pemaduan pembelajaran di SMU (Plus) Muthahhari telah menunjukkan suatu pola pengembangan yang khas dan berarti. Namun untuk menuju kepada pemaduan yang optimal diperlukan upaya sungguh-sungguh dalam semua aspek dan komponen pembelajaran.

Beberapa kemungkinan untuk dipikirkan dan dipertimbangkan antara lain:

- a. Untuk mengoptimalkan keterpaduan antara muatan umum dengan agama diperlukan format perencanaan pembelajaran terpadu, peningkatan kualitas dan kuantitas guru agama, penseleksian guru umum yang profesional disamping memiliki kemampuan keagamaan yang memadai, perlu mengimbangi metode debating dengan metode latihan/riyadhah di kelas, penerapan metode quantum learning tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek kognisi namun afeksi keagamaan, perlu mempertimbangkan sistem pembelajaran pondok dengan tenaganya yang handal, mempertimbangkan aspek kelelahan belajar siswa dengan mengimbangnya melalui rekreasi
- b. Perlu dipikirkan pemaduan kurikulum umum dengan agama dalam konteks melahirkan bibit-bibit ulama intelektual dan intelektual ulama apakah tidak lebih baik siswa dipondokkan (mulai dari kelas satu dan dua). Sementara untuk mengejar dan melakukan percepatan penguasaan materi umum tetap menggunakan sistem dan metode pembelajaran seperti sekarang, sehingga kedua bidang ilmu tersebut dapat secara optimal dimiliki dan dikuasai siswa. Namun demikian, disebabkan kurikulum yang digunakan dalam kenyataannya tidak mengacu

sepenuhnya kurikulum Depdiknas, maka yang perlu dipikirkan adalah jangan sampai penguasaan dan kemampuan siswa dalam menguasai ilmu-ilmu umum tertinggal jauh dengan rekan-rekannya pada sekolah negeri sederajat, sehingga peluang mereka untuk mampu bersaing dalam memasuki perguruan tinggi nanti setelah mereka tamat tidak tertinggal jauh dengan rekan-rekannya di sekolah umum lainnya.

- c. Perlu penambahan ruangan termasuk peralatannya terlebih bila semua siswa diasramakan. Demikian juga fasilitas lainnya misalnya laboratorium termasuk laboratorium bahasa berikut fasilitasnya. Lebih penting lagi perlu dipikirkan sumber dana mandiri bagi pembiayaan sekolah, termasuk gaji guru/ustadz dan karyawan kiranya selalu dapat disesuaikan, agar guru-guru yang mengajar disini memiliki kemantapan.
- d. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan persepsi tentang tujuan yang harus dicapai oleh guru, maka upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan guru baik bidang keagamaan dan umum terus digalakkan antara lain dengan melakukan pengajian, pelatihan dan raker guru-guru yang tentunya dipandu oleh ustadz Jalal sebagai pimpinan yayasan, mengikut sertakan guru-guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, seminar dan lain sebagainya baik dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta.

2. Bagi Guru/Ustadz

Agar tetap dan selalu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya, antara lain bagi guru umum agar meningkatkan kemampuan agamanya supaya dapat mengaitkan bidang studi yang diajarkannya dengan agama, bagi guru agama agar meningkatkan wawasan dan pengetahuan umumnya. Demikian juga bagi guru yang berlatar belakang non-keguruan perlu menimba banyak ilmu tentang keguruan.

3. Untuk penelitian selanjutnya

Fokus penelitian ini lebih menekankan pada upaya mengetahui profil visi, pola, metode dan nilai-nilai keagamaan yang dihasilkan melalui pembelajaran yang diterapkan di SMU (Plus) Muthahhari itupun nilai disini baru terbatas pada nilai-nilai keagamaan dipermukaan yang muncul di kelas dan sebagian kecil diluar kelas, sehingga masih banyak aspek yang belum bisa terjangkau melalui penelitian ini. Untuk itu aspek berikut ini kiranya menarik untuk diadakan kajian mendalam, yaitu mengenai: (1) implikasi penerapan sistem pembelajaran terpadu di SMU (Plus) Muthahhari terhadap perilaku keagamaan siswa, (2) motivasi orang tua siswa memasukkan anak-anak mereka di SMU (Plus) Muthahhari, (3) pengaruh sosial keagamaan SMU (Plus) Muthahhari terhadap peningkatan kualitas keberagaman masyarakat sekitar, (4) kontribusi alumni SMU (Plus) Mutahhari terhadap pembinaan keagamaan masyarakat, dan lain sebagainya.



